

**AGAMA dan SOLIDARITAS KOMUNITAS
(Studi Interaksi Sosial Pengamen Jalan Solo)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama (S.Sos)

Disusun Oleh:

AFWUN AMIRUL ISLAH

10540016

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Afwun Amirul Islah
NIM : 10540016
Tempat/TglLahir : Tegal, 06 Januari 1993
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jur/Prodi/Smt : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl.Cendrawasih Gang 4 No.15 C, Randugunting, Kota
Tegal, Jawa Tengah
Alamat : Sorogenen II Maguwoharjo, Yogyakarta
No Telp/HP : 082226292008
Judul Skripsi : Agama Sebagai Solidaritas Komunitas (Studi Interaksi
Sosial Pengamen Jalan Solo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Saya yang menyatakan.



Amirul Islah

NIM. 10540016



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing **Dr. Munawar Ahmad**
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Afwun Amirul Islah
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Afwun Amirul Islah
NIM : 10540016
Judul Skripsi : Agama dan Solidaritas Komunitas (Studi Interaksi Sosial
Pengamen Jalan Solo)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017
Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, SS. MSi.
NIP: 19691017 200212 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1900/Un.02/DU/PP-05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : AGAMA dan SOLIDARITAS KOMUNITAS (Studi Interaksi Sosial Pengamen Jalan Solo)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Afwun Amirul Islah
Nomor Induk Mahasiswa : 10540016
Telah diujikan pada : 14 Agustus 2017
Nilai munaqasyah : 76 (B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Nuris Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

R.r Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A
NIP. 19780115 200604 2 001

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alam Ruswantoro, S.Ag., M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“LEBIH BAIK TERLAMBAT DARI PADA TIDAK SAMA SEKALI”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Ibunda Tercinta Murtiningrum dan Ayahanda

Drs. Warsono (alm).

Kakak - kakak saya dan segenap keluarga Siti Fatonah dan
Keluarga Yakub.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat namun tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat semakin banyak jumlah pengamen jalana, terutama di kota Yogyakarta. Pengamen jalanan timbul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota ini. Beberapa pengamen di warung soto kudu menggantungkan hidupnya dengan mengamen di depan warung-warung sepanjang jalan itu. Pengamen sering dikucilkan dan tidak dianggap keberadaannya. Di jalanan mereka berinteraksi dengan nilai dan norma yang jauh berbeda dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial di kalangan pengamen warung soto kudu. Bagaimana solidaritas para pengamen dan apakah faktor agama ikut mempengaruhi terbentuknya solidaritas tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial Herbert Mead.

Pengamen di Yogyakarta keberadaannya sudah diatur oleh peraturan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 tahun 2014. Perda tersebut menimbulkan pro dan kontra karena dianggap melanggar hak asasi manusia. Interaksi sosial yang terjadi pada para pengamen itu sepeertihalnya interaksi sosial pada umumnya. Tidak ada hal yang menonjol, hanya perbedaan antara status sosial dengan masyarakat sekitarnya. Namun mereka dapat mengimbangi karema adanya rasa toleransi dari para masyarakat tersebut. Faktor agama tidak terlalu berpengaruh dalam terbentuknya solidaritas sosial pengamen namun tetap sebagai salah satu pembentukan solidaritas sosial. Karena para pengamen sudah mempunyai rasa kesatuan dan rasa saling bertoleransi dalam tujuan yang sama.

Solidaritas yang terjadi pada pengamen di timbulkan karena adanya rasa kebersamaan yang terjalin dari kesamaan penderitaan, dalam kehidupan mereka toleransi terhadap sesama pengamen di junjung tinggi oleh para pengamen di warung soto kudu sebagai rasa saling mengerti dan rasa solidaritas bagi para pengamen tersebut. Solidaritas dalam beragama juga terbentuk dari dasar-dasar agama pengamen tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksi Sosial Herbert Mead dan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim yaitu Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik sebagai analisis dalam tema penelitian ini.

Kata Kunci : Pengamen, Perda Gepeng, Interaksi Sosial dan Solidaritas Sosial

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis persembahkan kepada Allah SWT sang Maha Cinta yang karena limpahan kasih serta sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman, pembawa kabar gembira, rahmat untuk semesta alam. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya kelak di hari kiamat. Amiin.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis skripsi ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Jurusan Sosiologi Agama.
3. Bapak Dr. Masroer, S.Ag, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, SS.MSi. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Segenap staf TU terutama Ibu Sulami yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.

6. Kedua orang tua, ayah Drs. Warsono (Alm), dan ibu Murtiningrum yang selalu sabar dan selalu memberi nasihat, kakak Aflakha Paramita dan Amalia Faoziah yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan perkuliahan, keluarga besar yang selalu membimbing dan mengayomi saya.
7. Teman-teman satu Angkatan Sosiologi Agama 2010 (Priyo, Yanuar, Niar, Bagus, Ghofar, Maiana, Dila, Ria, Ilyas, Habib, Ilham, Umam, Alif, Fika, Hilmi, Jesika, Rahayu, Abdi, Ana, Devi, dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini)serta teman-teman lain selingkup fakultas, terimakasih atas semua yang telah kalian berikan, kalian akan selalu saya kenang dalam mengarungi hidup ini. Semoga persahabatan kita abadi dan diridhai Allah sampai kapanpun.
8. Calon pendamping hidup, Devy Robbaniah Niasyaroh yang selalu sabar dan selalu mendukung segala kegiatan saya.
9. Komunitas pengamen Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta yang telah membantu dalam penelitian skripsi.
10. Saudara-saudara Komunitas Motor Verza 150 (VRCI) Verza Rider Community Indonesia yang telah memberi pelajaran persaudaraan dan arti solidaritas.
Semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, aamiin. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017
Penulis,

Afwun Amirul Islah
Nim : 10540016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNAYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PERSOALAN PENGAMEN DI KOTA YOGYAKARTA	
A. Gambaran Umum Lokasi.....	.21
1. Profil lokasi21
B. Yogyakarta dalam Persoalan Pengamen.....	.23
1. Faktor Penyebab Munculnya Pengamen.....	.25
2. Profil Pengamen28
3. Peraturan Daerah Gelandangan dan Pengemis31
4. Pola Perilaku Pengamen.....	.35

BAB III POLA SOLIDARITAS PENGAMEN

A. Solidaritas	39
1. Solidaritas Mekanik.....	47
2. Solidaritas Organik.....	47
B. Interaksi Sosial	54
1. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	57
2. Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	64
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Pengamen.....	66

BAB IV AGAMA PENGAMEN MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL

A. Agama dalam Pemahaman Pengamen.....	73
B. Nilai-nilai Solidaritas Agama dalam Pengamen.....	75
C. Bentuk-bentuk Solidaritas Agama dalam Pengamen.....	77
1. Pemahaman Nilai Agama Para Pengamen	80
2. Solidaritas Positif.....	82
3. Solidaritas Negatif.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

86

LAMPIRAN

1. Lampiran I
2. Lampiran II
3. Lampiran III

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ragam suku, ras, dan budaya, terbentang dari Sabang sampai Marauke. Tidak diragukan lagi berbagai macam adat dan budaya terdapat di Indonesia. Dari berbagai ragam budaya tersebut di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta, di daerah tersebut juga memiliki berbagai macam adat, budaya, dan kebiasaan.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Salah satu produk budaya yang kelahirannya dan keberadaannya sangat lekat dengan latar belakang dan kondisi geografis alam lingkungan masyarakat adalah kesenian. Kesenian tidak lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan.

Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹

¹ Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan.

Kebudayaan milik bangsa salah satunya ialah kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dalam lingkungan masyarakat desa yang bersifat spontan yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat desa yang belum dipengaruhi oleh kehidupan modern. Namun dengan adanya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kesenian tradisional mulai dikembangkan baik dari bentuk, fungsi, tata rias, dan tata busana tanpa mengurangi patokan baku yang sudah ada, sehingga kesenian tradisional tersebut tidak punah. Perubahan yang menonjol adalah perubahan bentuk penyajian, adapun perubahan itu diantaranya gerak, iringan, rias, dan busana.

Upaya pelestarian kesenian tradisional sangat penting karena dapat meningkatkan apresiasi masyarakat seni tradisional. Disamping itu, usaha pelestarian kesenian tradisional dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi dan keberadaannya dalam rangka mencapai perkembangan kesenian nasional. Usaha pelestarian kesenian tradisional bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan campur tangan dari berbagai pihak untuk membangkitkan kembali semangat para pelaku seni itu sendiri dalam upaya pelestarian kesenian tradisional.²

Seperti halnya keraton Yogyakarta, ialah bangunan kuno sejak masa penjajahan pada jaman dahulu. Dan berbagai macam situs-situs kuno yang masih asri dan identik dengan unsur budaya jawa. Dari berbagai macam budaya, terdapat sisi yang mencolok mengenai kehidupan sosial masyarakatnya. Satu sisi ada sebagian masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan dan tingkat

² Sulestari. 2012. "Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Janti Yogyakarta". Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta

pendidikan yang tinggi, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan dan pendapatannya masih rendah bahkan banyak dari masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah Indonesia telah menghasilkan kemajuan di beberapa sektor-sektor ekonomi namun selain itu tidak bisa dipungkiri pembangunan yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa hal yang kurang baik salah satunya ialah terciptanya kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Satu sisi ada sebagian masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah bahkan banyak dari masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Masih banyak masyarakat di Indonesia yang berpenghasilan rendah dan untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan susah payah mereka berjuang demi kelangsungan hidup.

Kesenjangan sosial ekonomi tersebut memunculkan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi baik itu di pedesaan terlebih-lebih diperkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Banyaknya permasalahan yang muncul diperkotaan salah satunya yaitu, munculnya fenomena anak jalanan yang semakin meningkat jumlahnya dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan anak jalanan itu sendiri maupun permasalahan dengan masyarakat sekitarnya. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan

waktunya untuk mencari nafkah dana tau berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya³.

Dalam kehidupan yang serba modern sekarang banyak berbagai profesi yang dijalani oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang bekerja sebagai pegawai kantor, pegawai swasta, pedagang dan yang mengadu nasibnya di jalanan seperti pengamen. Berkaitan dengan pengamen, pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya lemah dan serba kekurangan. Pengamen jalanan timbul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan masing-masing individu. Beberapa pengamen di sepanjang jalan Laksda Adisucipto menggantungkan hidupnya dengan mengamen di sepanjang jalan Laksda Adisucipto.

Pengamen jalanan memang tidak disamaratakan dari intensitasnya. Mereka disebabkan karena tekanan ekonomi, perpecahan keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dari pengamen yang sudah tua, remaja, dan anak-anak. Walaupun masih usia belia apabila sudah menjurus ke dalam perekonomian anak-anakpun ikut andil di dalamnya. Dan di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang perlindungan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah⁴.

Dalam UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan

³ Fitriani, N. 2003. “Akulturasi Anak Jalanan”. Jurnal Psikologi Tazkiya vol.3, No.2, hal. 73-78. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴ Murniatun. *Problematika Anak Jalanan, Studi Mengenai Pengamen Jalanan di Kota Yogyakarta*. Laporan penelitian praktikum II (Yogyakarta. Universitas Gajah Mada, 2004)

anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan pada hakekatnya sama dengan Hak-hak asasi manusia pada umumnya, sepertihalnya tercantum dalam UU No.39 tahun 1999 tentang Hak asasi manusia, dan keputusan Presiden RI No.36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak) .⁵

Anak jalanan tidak seharusnya dipandang dari sisi negatifnya saja. Setiap individu mempunyai sisi baik dan sisi buruk. Anak jalanan selama ini dipandang sebagian masyarakat sebagai anak yang membuat ketidaknyamanan di daerah tertentu, yaitu melakukan tindakan kriminal seperti mencopet, memeras, mencuri, menjual narkoba, sampai yang paling menyedihkan seperti melakukan pekerjaan yang bersinggungan dengan seksualitas. Kecenderungan anak jalanan untuk berbuat kerusakan, melanggar tatanan hukum dan budaya masyarakat, terjadi akibat semakin sulitnya mencari nafkah dijalan. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak jalanan sebagai sampah masyarakat dan kemudian mempersempit ruang aksesibilitas mereka terhadap fasilitas-fasilitas umum yang menjadi kebutuhan mereka.⁶

Sebagai bagian dari kehidupan anak jalanan, mengamen yang menetap di depan warung makan merupakan tren baru saat ini. Pengamen di perempatan lampu *traffic light* dianggap sudah biasa. Tetapi pengamen yang menetap di depan warung disebut sebagai fenomena baru di Kota Yogyakarta. Bermodal alat musik gitar kecil atau bisa disebut kecrung dalam Bahasa Jawa, gitar akustik, dan alat

⁵ Wilonoyudho, S. 2006. Nasib Anak Perempuan Jalanan. Diperoleh dari www.mediaindonesia.online.com Diakses 3 April 2007

⁶ Fitriani, N. 2003. "Akulturasi Anak Jalanan". Jurnal Psikologi Tazkiya vol.3, No.2, hal. 73-78. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

pukul kajan atau tam-tam. Mereka beraksi sepanjang hari meminta uang seikhlasnya dari para pengunjung warung makan pinggir jalan.

Salah satu permasalahan ekonomi di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah para pengamen di jalanan, terutama di kota Yogyakarta yang semakin hari semakin padat penduduknya. Terutama di kawasan-kawasan di dekat lingkungan kampus. Semakin bertambahnya juga para pendatang yang membuat lapangan pekerjaan semakin langka bahkan hampir tidak ada yang membutuhkan apabila status berpendidikan rendah.

Pada pengamen di warung soto kudus jalan Laksda Adisucipto mayoritas remaja usia produktif yang sering mengesampingkan persoalan agama, namun ada juga pengamen yang sangat menaati peraturan agama. Pengamen jalanan sekarang kebanyakan para remaja yang seharusnya mereka mampu dan masih bisa untuk bekerja lebih baik atau lebih layak dari pada mengamen. Masih ada orang yang ekonominya dibawah dari kelayakan dan itu yang membuat mereka menjadi seorang pengamen. Menjadi pengamen itu adalah pekerjaan yang sangat mudah dan cepat menghasilkan uang, tetapi selama ini kebanyakan yang menjadi pengamen ialah anak-anak remaja yang seharusnya belajar atau menempuh pendidikan tinggi bukan seharusnya mereka hidup untuk mengamen. Seperti kita tahu bahwa salah satu profesi yang paling mudah dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap adalah menjadi pengamen baik mengamen secara sendiri-sendiri maupun berkelompok.

Pengamen jalanan dulu identik dengan anak jalanan saja berbeda dengan kondisi pada sekarang ini. Berbagai kalangan bisa untuk beralih profesi sebagai pengamen walaupun mereka sudah bekerja namun sebagai tujuan untuk berpenghasilan tambahan. Penampilan para pengamen itu sendiripun bermacam-macam, mulai dari tampilan yang biasa saja hingga berpenampilan sebagai banci, anak punk, preman, pakaian muslim, pakaian pengemis, hingga pakaian yang tidak layak pakai seperti kaos dan celana yang berlubang atau sobek. Pilihan menjadi pengamen meninggalkan dampak tersendiri bagi pengamen itu sendiri. Kehidupan jalanan yang keras mendidik mereka menjadi orang dengan etika yang berbeda dengan orang pada umumnya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.⁷

Aktivitas agama sendiri bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural⁸. Tidak sedikit dari pengamen di sekitar warung pinggir jalan yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, misalnya dengan menolong orang tua yang akan menyebrang jalan. Menunjukkan atau mengarahkan kepada seseorang yang bertanya alamat atau lokasi tempat dan alamat.

Fenomena yang muncul ini menunjukkan bahwa pengamen juga mempunyai hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi

⁷ Rosihan Anwar (dkk). "Pengantar Studi Islam". (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm 111.

⁸ Djamiludin Ancok dan Suroso F. N. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm. 76.

sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain begitu pula sebaliknya, sehingga akan menjadi suatu hubungan yang saling timbal balik.⁹

Di jalanan mereka berinteraksi dengan nilai dan norma yang jauh berbeda dengan dengan apa yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Walaupun berprofesi sebagai pengamen jalanan, tidak ada masalah untuk tetap saling membantu. Karena di dalam agama inilah, dibentangkan konsep yang tegas dan jelas tentang apa yang sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, dari kemana dan kemana arah tujuannya, serta apa dan siapakah manusia itu sebenarnya¹⁰. Diketahui bahwa, agamalah pedoman hidup di dunia ini. Dari segala tata cara dan bagaimana kita menjalaninya pada kehidupan ini. Bagaimanapun caranya untuk bisa melangsungkan hidup pada masa sekarang ini.

Adapun pengamen yang hidupnya hanya mencari uang untuk bersenang-senang, ada yang mencari uang untuk kehidupan di masa mendatang, ada yang hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan ada juga yang hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang. Keberagaman diwujudkan dari berbagai sisi aspek kehidupan manusia. Bahkan ada juga dari kalangan mahasiswa ikut andil sebagai pengamen di jalanan hanya untuk sebagai penghasilan tambahan.

Komunikasi antar pengamen satu dan yang lain terjalin secara baik. Tercermin dari pengaturan jadwal keluar dan masuk pengamen secara bergiliran. Interaksi inilah yang membuat penulis tertarik untuk untuk meneliti bagaimana interaksi tersebut dapat terjalin dengan baik. Pada bab berikutnya penulis akan

⁹ Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

¹⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 26.

membahas juga mengenai “Agama dan Solidaritas Komunitas”. Sesuai dengan topik penulis “ Interaksi sosial para pengamen Muslim”, penulis memilih untuk fokus pada pengamen muslim di warung soto kudus di daerah Jalan Laksda Adisutjipto Yogyakarta. Hal ini yang akan di kaji adalah bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara pengamen muslim di warung soto kudus.

Kajian ini berdasarkan ketertarikan penulis mengenai interaksi sosial dan solidaritas pengamen muslim yang mayoritas remaja usia produktif dan di usia tersebut remaja yang berkehidupan di jalanan cenderung bebas hingga dipandang negatif. Namun disitu dapat tercipta solidaritas antara pengamen Muslim. Lokasi warung soto kudus jalan Laksda Adisucipto dijadikan peneliti untuk objek penelitian karena disitu terdapat beberapa kelompok pengamen dalam satu tempat. Dan warung tersebut juga selalu padat di datangi pengunjung. Dalam hal ini ada beberapa pengunjung yang menganggap negatif para pengamen tersebut.

Mungkin dikarenakan mereka menilai pada statusnya dan penampilannya, bukan dari bagaimana mereka berusaha mencukupi kebutuhan sehari-hari dari pedoman agamanya. Karena pengamen jalanan identik dengan perilaku negatif. Maka dalam kasus ini peneliti ingin meneliti “Agama dan Solidaritas Komunitas (Studi Interaksi Sosial Para Pengamen Muslim di warung soto kudus jalan Adi Sucipto Yogyakarta) “.

B. Perumusan Masalah

Dari penjelasan uraian latar belakang diatas maka akan dikaji mengenai hubungan keharmonisan dalam berinteraksi satu pengamen dengan pengamen

muslim lainnya. Suatu solidaritas komunitas dari imbas tekanan ekonomi yang mengharuskan untuk tetap melangsungkan kehidupan di zaman modern ini.

Rumusan tersebut akan dikaji melalui pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial pengamen Muslim yang ada di sekitar Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta?
2. Apakah faktor agama ikut membentuk solidaritas mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada pengamen Muslim di Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta dalam kegiatan mengamen.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas sosial pengamen di Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto.
3. Mengetahui apakah faktor agama ikut membentuk solidaritas dalam komunitas para pengamen di Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi bidang keilmuan dan sumbangan pengetahuan khususnya di bidang Sosiologi Agama.

- b. Sebagai bahan pertimbangan acuan dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal diatas selanjutnya.
- c. Agar lebih selektif dalam menilai seseorang dalm usahanya untuk memenuhi kebutuhan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Penelitian ini juga dapat sebagai bahan wacana bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka peneliti fokus melakukan tinjauan beberapa kajian pustaka terkait dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh saudara Bagus Nurokhman dengan judul “Solidritas Sosial Geng Pelajar ‘Z’ (Studi Kasus di SMK Z Yogyakarta)”. Dalam skripsi ini membahas tentang solidaritas yang ada pada anak usia remaja.
2. Skripsi oleh saudara Fariq Mubarok dengan judul “Pengaruh Program Pemberdayaan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta Terhadap Pembentukan Perilaku Religiusitas Anak Jalanan”. Dalam hasil penelitiannya bahwa rumah singgah membuat program

- khusus untuk membentuk religiusitas anak-anak jalanan, dari program ini sedikit banyak anak-anak jalanan mengetahui ajaran-ajaran dasar keagamaan.
3. Skripsi saudara Nusa Putra yang berjudul “Potret Buram Anak Jalanan”. Selanjutnya peneliti mencoba memaparkan potret buram anak jalanan yang begitu bebas dalam perilaku mereka sehari-hari.
 4. Skripsi saudari Desi Kristiana yang berjudul “Interaksi Sosial Pada Pengamen Disekitar Terminal Tirtonadi Surakarta”. Dalam skripsi ini peneliti memaparkan bagaimana proses interaksi pengamen pada sesama pengamen maupun masyarakat sekitar.
 5. Skripsi saudari Sulestari yang berjudul “Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Janti, Yogyakarta” yang menjelaskan bagaimana kehidupan para pengamen untuk tetap bertahan hidup dari berbagai masalah yang dihadapi para pengamen jalanan.

Dari kelima skripsi tersebut, juga banyak ditemui hasil penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial pengamen muslim dan solidaritas pengamen di dalam komunitas pengamen jalanan. Perbedaan dari referensi skripsi diatas, dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai Pengamen Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto dalam membentuk solidaritas, dan melihat bagaimana peran agama mebentuk solidaritas sosial pada pengamen. Serta perbedaan meliputi lokasi penelitian ataupun latar belakang.

F. Landasan Teori

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹¹

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang

¹¹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Posdakarya, 2002), hlm 68-70.

ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹² Penjelasan dari Interaksionisme Simbolik ialah suatu aktivitas yang menjadi ciri khas manusia dengan symbol-simbol yang diberi makna dalam berkomunikasi. Hal ini bisa dilihat pada Pengamen Warung Soto Kudus dalam berinteraksi dengan pengamen yang lain dengan menggunakan simbol gerakan tubuh pada saat kegiatan mengamen berlangsung.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:¹³

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu

¹²Artur Asa Berger, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Posdakarya, 2004), hlm 199.

dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Selanjutnya mengenai teori solidaritas sosial menggunakan teori dari Emile Durkheim. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi, Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman sosial bersama. Solidaritas menekankan kepada hubungan antara individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.¹⁴

Dengan teori ini peneliti ingin mengetahui interaksi sosial pengamen jalanan muslim di sepanjang jalan solo Yogyakarta dan mengetahui apakah agama ikut berperan dalam solidaritas antar pengamen. Disini penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan solidaritas sosial yang dianggap pantas dalam penelitian tersebut.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-

¹⁴ Doyle Paul Jhonson, “ *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* ”. Terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm 81.

orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Adapun alasan penggunaan metode kualitatif ini karena sangat cocok dengan kajian sosiologi agama, dimana ilmu itu harus menguraikan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai suatu fenomena sosial. Data yang diperoleh menggunakan metode kualitatif tersebut lebih menekankan pada deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan dan pernyataan (bukan berupa angka-angka) dimana peneliti mempunyai hubungan langsung dengan obyek penelitian, situasi dan gejala yang sedang dipelajari. Dalam hal ini penulis akan terapkan pada penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau tempat penelitian tersebut, pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian di Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta. Yang di mana tempat tersebut sebagai lokasi berkumpulnya beberapa pengamen di sepanjang jalan Laksda Adi Sucipto.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data peneliti akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

¹⁵ Lexy.J.Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*”, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2011), hlm. 4.

a. Observasi dan Survei

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki/teliti.¹⁶ Teknik ini dilakukan untuk menambah ketajaman penulis terhadap obyek yang diteliti agar penulis dapat merasakan dan menghayati subyek dalam rangka mendapatkan gambaran objek penelitian. Selain itu penulis juga akan melakukan survey di lapangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. *Survey* atau jajak-pendapat adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan primer kepada responden atau informan baik secara individu maupun responden berupa grup atau kelompok. Survey dilakukan untuk mendapatkan data opini dan jika dilihat dari data opini yang akan diambil, survey tersebut bisa dilakukan dengan kuesioner maupun wawancara.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis akan memilih metode wawancara.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*).¹⁸ Wawancara ini bertujuan menggali data-data yang dibutuhkan penulis dalam

¹⁶ Sukandarrumidi, “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

¹⁷ Jogiyanto, “*Pedoman Survey Kuesioner*”, Yogyakarta: BPFE, 2013, hlm. 2-3

¹⁸ Moh. Soehadha, “*Metodologi Sosiologi Agama(kualitatif)*”, (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2008), hlm.94.

memperdalam penelitian, serta mengetahui lebih mendalam situasi dan fenomena yang sedang terjadi dan hal ini tidak bias ditemukan melalui observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya.¹⁹ Dengan begitu penulis bebas mengajukan pertanyaan tanpa mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul seketika saat wawancara berlangsung.

Dalam hal wawancara penulis mewawancarai lima pengamen di Warung Soto Kudus yang dapat memberikan informasi mengenai interaksi dan solidaritas antar pengamen di kawasan tersebut karena di warung tersebut terdapat lima pengamen. Dalam perjalanan wawancara yang dilakukan oleh penulis dari tanggal 2 Maret sampai tanggal 7 April 2017, penulis menemukan beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh informan tersebut sebagai bahan kesimpulan dalam penelitian.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Analisis adalah upaya mencari atau menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Karena data

¹⁹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Afabeta, 2013), hlm 320.

yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif, maka peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode analisis data yang menuturkan, menafsirkan serta mengklarifikasikan data-data atau informasi-informasi yang berkaitan dengan yang akan peneliti teliti kemudian dianalisis dengan membandingkan data-data tersebut dengan fenomena.²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis dari keseluruhan skripsi ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab II, dalam bab ini membahas gambaran umum lokasi dari penelitian, dan persoalan pengamen di kota Yogyakarta. Sebagai pengantar pembahasan rumusan masalah yang diajukan oleh penulis.

Bab III, membahas tentang interaksi sosial dan pola solidaritas pengamen. Sebagai penjelas bagaimana, apa saja macam-macam bentuk interaksi

²⁰ Noeng Muhadjir, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Reke Sarasan, 1998), hlm, 104

sosial dan Pemahaman mengenai pola solidaritas para pengamen tersebut. Dan menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu, bagaimana interaksi sosial para pengamen di jalan Laksda Adisucipto.

Bab IV, membahas mengenai keterkaitan agama sebagai pola pembentukan solidaritas di komunitas mereka.

Bab V, dalam bab ini peneliti akan memaparkan jawaban atau kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Interaksi Sosial Pengamen di Warung Soto Kudus berjalan baik hingga dapat membentuk suatu rasa kekeluargaan di dalamnya hingga muncul simbol-simbol yang mereka pahami dan mereka sepakati sebagai salah satu bentuk interaksi sesama pengamen pada saat kegiatan mengamen. Interaksi tersebut terjadi karena manusia saling mengenal satu dengan yang lainnya, dilanjutkan dengan saling membantu dan bertukar pengalaman maupun informasi, serta memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam hidup bersama. Solidaritas pengamen di warung soto kudus ialah Solidaritas Sosial Mekanik, adapun Solidaritas Mekanik pada pengamen warung soto kudus dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan saling melengkapi kekurangan dari setiap kegiatan mengamen maupun kegiatan sosial sehari-hari. Dengan alasan pengamen sebagian besar memiliki pekerjaan dan nasib yang sama.

Faktor pengetahuan dasar agama juga berperan dalam pembentukan solidaritas dikalangan pengamen dan petunjuk tentang bagaimana mereka menyikapi serta memaknai hidup. Dalam hal ini para pengamen di Warung Soto Kudus Jalan Laksda Adisucipto saling menghargai kebersamaan dan menghargai satu dengan yang lain, serta menghormati antar sesama pengamen sehingga dapat membentuk solidaritas sosial. Peranan agama mampu menciptakan kehidupan

antara sesama pengamen yang damai, tentram, dan stabil. Pemahaman nilai-nilai yang mendasar dalam agama yang membentuk rasa solidaritas antara pengamen. Interaksi sosial pengamen muslim terjalin baik antara pengamen satu dengan lainnya, pengamen dengan pemilik warung, dan pengamen dengan masyarakat. Pengamen di warung soto kudus dapat menyelaraskan kehidupan dengan masyarakat sekitar. Terbukti dengan keikutsertaannya kegiatan pengamen di kalangan masyarakat dan rasa kekeluargaan di antara pengamen. Dalam keeharian pengamenpun mengutamakan hal-hal yang bersifat solidaritas. Bentuk solidaritas pada para pengamen di warung soto kudus ialah solidaritas sosial mekanik. Adapun solidaritas mekanik pada para pengamen dibuktikan dengan adanya rasa saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap pelaksanaan kegiatan mengamen. Dengan alasan mereka ingin bersama-sama membangun kualitas dari para pengamen tersebut.

Solidaritas yang terjadi juga terbentuk oleh kesamaan nilai, kondisi ekonomi dan sosial. Kesamaan nilai tersebut yaitu, kemiskinan dan penderitaan, hal itu merupakan suatu nilai yang harus dirasakan dan ditanggung bersama-sama. Dengan demikian, dapat meningkatkan solidaritas di antara mereka. Solidaritas yang terjadi pada pengamen warung soto kudus bisa ditinjau dari aspek kepedulian, saling memberi dan kerelaan berkorban. Dari pemahaman nilai-nilai yang berbasis agama berubah menjadi solidaritas negatif dipengaruhi beberapa faktor yaitu, lingkungan jalanan, kondisi psikologis, ekonomi, dan kurangnya sentuhan rohani pada diri pengamen.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini penulis mencoba memberi saran demi meningkatkan dan kemajuan para pengamen di warung soto kudu dalam menjalankan kegiatan mengamen dan mengontrol aktivitas dan perilaku individu mereka masing-masing agar interaksi dan solidaritas tetap terjaga dengan baik maupun harmonis.

Bagi pemerintah, lembaga sosial, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat, diharapkan lebih peduli terhadap para pengamen yang dapat dijangkau, serta memastikan hak-hak pengamen untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan berkembang bagi semua pengamen jalanan.

Bagi para pengamen, diharapkan dapat meningkatkan rasa kesolidaritasnya menuju kearah positif dengan tetap saling peduli, saling memberi, dan rela berkorban sehingga tercipta lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan di dalam lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Surjomihardjo. “Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta”, 1880-1930. Yogyakarta. Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Ahmadi, A. 1999. “Psikologi Sosial”. Jakarta. Rineka Cipta.

Aksin Saputra. “Masyarakat dan Komunitas”. Diperoleh dari <http://aciin.blogspot.co.id/2014/11/masyarakat-dan-komunitas.html?m> Diakses 8 April 2017

Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 26.

Artur Asa Berger, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004),

Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.

Bimo, Walgito. 2007. *Psikologi Kelompok*. Andi Offset. Yogyakarta.

Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Posdakarya, 2002), hlm 68-70.

Doyle Paul Jhonson,” Teori Sosiologi Klasik dan Modern”. Terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm. 81.

Djamaludin Ancok dan Suroso F. N. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm. 76.

Fauzan Barus. “Agama dan Masyarakat”. Diperoleh dari <http://fauzanbrs94.wordpress.com/2015/11/24/agama-dan-masyarakat/>. Diakses 4 maret 2017

Fitriani, N. 2003. “Akulturasi Anak Jalanan”. *Jurnal Psikologi Tazkiya* vol.3, No.2, hal. 73-78. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Gerungan. Dipl. Psych. 2003. “Psikologi Sosial”, Bandung: P.T. Eresco

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Lexy.J.Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revis”i*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2011), hlm. 4.

Moh. Soehadha, “*Metodologi Sosiologi Agama(kualitatif)*”, (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2008), hlm.94.

Murniatun. *Problematika Anak Jalanan, Studi Mengenai Pengamen Jalanan di Kota Yogyakarta*. Laporan penelitian praktikum II (Yogyakarta. Universitas Gajah Mada, 2004)

Noeng Muhadjir, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Reke Sarasan, 1998), hlm, 104

Pemerintah Kota Yogyakarta. “Buku Saku Kota Yogyakarta”, 1995-1999

Rosihan Anwar (dkk). “Pengantar Studi Islam”. (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm 111

S. Margono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm.164.

Sejarah Kota Yogyakarta, dalam www.jogja.go.id. Diakses 5 April 2017

Soliha. “Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di desa Sumber Lor, Babakan, Cirebon”. 2015

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Afabeta, 2013), hlm 320.

Sukandarrumidi, “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

Sulestari. 2012. Skripsi : Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Janti Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta

Taufik Abdullah, “Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas”, (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 1986), hlm 81-125

Uhar Suharsaputra, “*Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*”, (Bandung: PT. Refika Aditama,2012), hlm 205.

Walgito, B. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset

Wilonoyudho, S. 2006. Nasib Anak Perempuan Jalanan. Diperoleh dari www.mediaindonesia.online.com Diakses 3 April 2007

LAMPIRAN I

1. Daftar Responden

No	Inisial	Status di Kelompok	Usia	Alamat	Asal
1.	SJ	Ketua	26 Tahun	Kauman	Yogyakarta
2.	NJ	Anggota	28 Tahun	Gowok	Pati
3.	MB	Anggota	25 Tahun	Gowok	Jember
4.	AY	Anggota	26 Tahun	Papringan	Cilacap
5.	ST	Anggota	27 Tahun	Gowok	Klaten

LAMPIRAN II

2. Peraturan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERATURAN DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR 1 TAHUN 2014
TENTANG
PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA GUBERNUR DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

- Menimbang: a. bahwa pemerintah mempunyai kewajiban untuk menjamin dan memajukan kesejahteraan setiap warga negara serta melindungi kelompok-kelompok masyarakat yang rentan.
- b. bahwa gelandangan dan pengemis merupakan masyarakat rentan yang hidup dalam kemiskinan, kekurangan, keterbatasan, kesenjangan dan hidup tidak layak serta tidak bermartabat, maka penanganan gelandangan dan pengemis perlu dilakukan dengan langkah-langkah yang efektif, terpadu, dan berkesinambungan serta memiliki kepastian hukum dan memperhatikan harkat dan martabat kemanusiaan, untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan ketertiban umum.

- c. bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis perlu ditindaklanjuti dengan peraturan yang lebih operasional;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis;

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- 2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827)

- 3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12

Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

4. Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2, 3, 10 dan 11 Tahun 1950 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1980 Nomor 51, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3177).

Dengan persetujuan bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

dan

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG PENANGANAN
GELANDANGAN DAN PENGEMIS.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini, yang dimaksud dengan:

1. Penanganan adalah suatu proses atau cara serta tindakan yang ditempuh melalui upaya preventif, koersif, rehabilitatif, dan reintegrasi sosial dalam rangka melindungi dan memberdayakan gelandangan dan pengemis.
2. Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.
3. Pergelandangan adalah suatu tindakan pengembaraan yang dilakukan oleh individu dan/atau sekelompok orang yang tidak memiliki tempat tinggal

dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu, serta hidupnya berpindahpindah di tempat umum.

4. Gelandangan psikotik adalah gelandangan yang mempunyai gangguan jiwa.
5. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
6. Pengemisan adalah tindakan meminta-minta yang dilakukan oleh individu dan/atau sekelompok orang dengan berbagai alasan, cara dan alat untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
7. Upaya preventif adalah usaha secara terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan sosial, pengawasan serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemisan.
8. Upaya koersif adalah tindakan pemaksaan dalam proses rehabilitasi sosial.
9. Upaya rehabilitatif adalah usaha-usaha yang terorganisir meliputi usahausaha penyantunan, perawatan, pemberian latihan dan pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ke tengah-tengah masyarakat, pengawasan serta pembinaan lanjut sehingga para gelandangan dan/atau pengemis memiliki kemampuan untuk hidup secara layak dan bermartabat sebagai Warga Negara Republik Indonesia.

10. Reintegrasi Sosial adalah proses pengembalian kepada keluarga, dan/atau masyarakat sehingga dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagaimana masyarakat pada umumnya.
11. Rumah Perlindungan Sosial yang selanjutnya disebut sebagai (RPS) adalah sarana pembinaan dan perlindungan bagi gelandangan dan pengemis yang bersifat sementara sebelum mendapat pelayanan lanjutan melalui rujukan berdasarkan hasil identifikasi dan pemahaman masalah.
12. Daerah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.
13. Gubernur adalah Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur beserta perangkat Daerah Istimewa Yogyakarta.
15. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta.⁴

Pasal 2

Penanganan gelandangan dan pengemis berdasarkan pada asas:

- a. penghormatan pada martabat dan harga diri;
- b. non diskriminasi;
- c. non kekerasan;

- d. keadilan;
- e. perlindungan;
- f. kesejahteraan;
- g. pemberdayaan; dan
- h. kepastian hukum.

Pasal 3

Penanganan gelandangan dan pengemis bertujuan untuk:

- a. mencegah terjadinya pergelandangan dan pengemis;
- b. memberdayakan gelandangan dan pengemis;
- c. mengembalikan gelandangan dan pengemis dalam kehidupan yang bermartabat; dan
- d. menciptakan ketertiban umum.

Pasal 4

Ruang lingkup pengaturan penanganan gelandangan dan pengemis ini meliputi penyelenggaraan dan prosedur penanganan gelandangan dan pengemis, peran serta masyarakat, pembiayaan, larangan, ketentuan pidana dan ketentuan penyidikan.

BAB II
KRITERIA GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Pasal 5

Gelandangan adalah orang-orang dengan kriteria antara lain:

- a. tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP);
- b. tanpa tempat tinggal yang pasti/tetap;
- c. tanpa penghasilan yang tetap; dan/atau
- d. tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.

Pasal 6

Pengemis adalah orang-orang dengan kriteria, antara lain:

- a. mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain;
- b. berpakaian kumuh, compang camping dan tidak sewajarnya;
- c. berada ditempat-tempat umum ; dan/atau
- d. memeralat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

BAB III

PENYELENGGARAAN DAN PROSEDUR PENANGANANGELANDANGAN DAN PENGEMIS

Bagian Kesatu

Jenis-Jenis Penanganan

Pasal 7

Penanganan Gelandangan dan Pengemis diselenggarakan melalui upaya yang bersifat:

- a. preventif;
- b. koersif;
- c. rehabilitasi; dan
- d. reintegrasi sosial.

Bagian Kedua

Upaya Preventif

Pasal 8

(1) Upaya Preventif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf a dilakukan melalui:

- a. pelatihan ketrampilan, magang dan perluasan kesempatan kerja;

- b. peningkatan derajat kesehatan;
 - c. fasilitasi tempat tinggal;
 - d. peningkatan pendidikan;
 - e. penyuluhan dan edukasi masyarakat;
 - f. pemberian informasi melalui baliho di tempat umum;
 - g. bimbingan sosial; dan
 - h. bantuan sosial.
- (2) Pelatihan keterampilan, magang, dan perluasan kesempatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang ketenagakerjaan.
- (3) Peningkatan derajat kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang kesehatan.
- (4) Fasilitasi tempat tinggal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang sosial dan/atau pemukiman, sarana dan prasarana wilayah.

- (5) Peningkatan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan.⁶
- (6) Penyuluhan dan edukasi masyarakat, pemberian informasi melalui baliho di tempat-tempat umum, bimbingan sosial, bantuan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e, huruf f, huruf g, dan huruf h dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang sosial.

Bagian Ketiga

Upaya Koersif

Pasal 9

- (1) Upaya Koersif sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 7 huruf b dilakukan melalui:
- a. penertiban;
 - b. penjangkauan;
 - c. pembinaan di RPS; dan
 - d. pelimpahan.
- (2) Tindakan penertiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan terhadap setiap orang yang:

- a. tinggal di tempat umum;
 - b. mengalami gangguan jiwa yang berada di tempat umum;
 - c. meminta-minta di tempat-tempat umum, pemukiman, peribadatan;
dan/atau
 - d. meminta-minta dengan menggunakan alat.
- (3) Tindakan penertiban sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum.
- (4) Penjangkauan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan secara terpadu oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang sosial dan lembaga kesejahteraan sosial.
- (5) Pembinaan di RPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang sosial.
- (6) Pelimpahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang sosial.

Bagian Keempat

Upaya Rehabilitasi

Pasal 10

(1) Upaya rehabilitasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf c

dilakukan melalui:

- a. motivasi dan diagnosa psikososial;
- b. perawatan dan pengasuhan;⁷
- c. pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
- d. bimbingan mental spiritual;
- e. bimbingan fisik;
- f. bimbingan sosial dan konseling psikososial;
- g. pelayanan aksesibilitas;
- h. bantuan dan asistensi sosial;
- i. bimbingan resosialisasi;
- j. bimbingan lanjut; dan
- k. rujukan.

(2) Rehabilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari rehabilitasi sosial awal dan rehabilitasi sosial lanjutan.

- (3) Rehabilitasi sosial awal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan di RPS.
- (4) Setiap gelandangan dan pengemis yang masuk dalam RPS harus mengikuti program rehabilitasi sosial awal.
- (5) Rehabilitasi sosial lanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang sosial.
- (6) Rehabilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang sosial.

Pasal 11

Dalam hal gelandangan dan pengemis berdasarkan hasil identifikasi diindikasikan mengalami gangguan jiwa dilakukan rehabilitasi kejiwaan yang dilakukan oleh:

- a. rumah sakit jiwa Daerah;
- b. rumah sakit jiwa lainnya; atau
- c. pihak lain yang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah.

Pasal 12

- (1) Gelandangan dan pengemis eks psikotik yang telah selesai menjalani rehabilitasi kejiwaan diberikan layanan lanjutan berupa rehabilitasi sosial.

- (2) Rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh Unit Pelayanan Teknis Daerah yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi di bidang rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis.

Bagian Kelima

Upaya Reintegrasi Sosial

Pasal 13

Upaya Reintegrasi sosial sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 7 huruf d dilakukan melalui:

- a. bimbingan resosialisasi;⁸
- b. koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten/Kota;
- c. pemulangan; dan
- d. pembinaan lanjutan.

Pasal 14

- (1) Upaya reintegrasi sosial gelandangan dan pengemis psikotik dilakukan setelah ditemukan keluarga dan siap menjadi pengampu.
- (2) Dalam hal gelandangan dan pengemis psikotik tidak mempunyai keluarga, Unit Pelaksana Teknis Daerah berkewajiban memberikan perlindungan sosial yang berkelanjutan.

Pasal 15

- (1) Reintegrasi sosial gelandangan dan pengemis dari luar Daerah dilakukan setelah selesai menjalani rehabilitasi awal di RPS.
- (2) Reintegrasi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tahap-tahapan sebagai berikut:
 - a. koordinasi dengan pemerintah daerah asal;
 - b. penelusuran keluarga; dan
 - c. penyerahan.

Pasal 16

Upaya reintegrasi sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang sosial.

Bagian Keenam

Prosedur Penanganan Gelandangan dan Pengemis

Pasal 17

- (1) Prosedur penanganan gelandangan dan pengemis dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Gubernur.

BAB IV

PERAN SERTA MASYARAKAT

Pasal 18

(1) Peran serta masyarakat dalam penanganan gelandangan dan pengemis dapat dilakukan melalui:

- a. mencegah terjadinya tindakan pergelandangan dan pengemis di lingkungannya;
- b. melaporkan kepada Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan/atau Pemerintah Desa apabila mengetahui keberadaan gelandangan dan pengemis;
- c. melaksanakan dan memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial;
- d. melaksanakan upaya penjangkauan bersama-sama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah di bidang sosial; dan
- e. menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi sosial sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

(2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara perorangan, kelompok dan/atau organisasi.

(3) Organisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dalam bentuk Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).

- (4) Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dibentuk oleh masyarakat harus mendapat ijin operasional dari Satuan Kerja Perangkat Daerah yang menangani bidang perizinan.

Pasal 19

Peran serta masyarakat dalam penanganan gelandangan dan pengemis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 juga dilakukan oleh:

- a. perguruan tinggi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat; dan
- b. dunia usaha melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

BAB V

PEMBIAYAAN

Pasal 20

Pembiayaan kegiatan penanganan gelandangan dan pengemis dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota dan/atau sumber lain yang sah serta tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VI

LARANGAN

Pasal 21

Setiap orang dilarang:

- a. melakukan pergelandangan dan/atau pengemisan baik perorangan atau berkelompok dengan alasan, cara dan alat apapun untuk menimbulkan belas kasihan orang lain;¹⁰
- b. memeralat orang lain dengan mendatangkan seseorang/beberapa orang baik dari dalam Daerah ataupun dari luar Daerah untuk maksud melakukan pergelandangan dan/atau pengemisan; dan
- c. mengajak, membujuk, membantu, menyuruh, memaksa, dan mengkoordinir orang lain secara perorangan atau berkelompok sehingga menyebabkan terjadinya pergelandangan dan/atau pengemisan.

Pasal 22

- (1) Setiap orang/lembaga/badan hukum dilarang memberi uang dan/atau barang dalam bentuk apapun kepada gelandangan dan pengemis di tempat umum.
- (2) Pemberian uang dan/atau barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disalurkan melalui lembaga/badan sosial sesuai peraturan perundang-undangan.

BAB VII

KETENTUAN PENYIDIKAN

Pasal 23

- (1) Selain penyidik Kepolisian Republik Indonesia, Penyidik Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Daerah dapat melaksanakan penyidikan terhadap pelanggaran ketentuan Peraturan Daerah ini.
- (2) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai wewenang:
- a. menerima laporan atau pengaduan dari seseorang tentang adanya tindak pidana;
 - b. melakukan tindakan pertama di tempat kejadian perkara dan melakukan pemeriksaan;
 - c. menyuruh berhenti seorang tersangka dan memeriksa tanda pengenal diri tersangka;
 - d. memanggil orang untuk didengar keterangannya sebagai saksi atau tersangka;
 - e. mendatangkan ahli yang diperlukan dalam hubungannya dengan pemeriksaan;
 - f. penghentian penyidikan setelah mendapat petunjuk dari Penyidik Kepolisian Republik Indonesia karena tidak terdapat cukup bukti atau peristiwa tersebut bukan merupakan tindak pidana, selanjutnya melalui

Penyidik Kepolisian Republik Indonesia memberitahukan hal tersebut kepada Penuntut Umum, tersangka atau keluarganya; dan

- g. mengadakan tindakan lain menurut hukum yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu tidak bertentangan dengan suatu aturan hukum, selaras dengan kewajiban hukum yang mengharuskan dilakukan tindakan jabatan, harus patut dan masuk akal dan termasuk dalam lingkungan jabatannya, atas pertimbangan yang layak berdasarkan keadaan memaksa, dan menghormati hak asasi manusia.11 (3)
- Penyidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan koordinasi lintas Kabupaten/Kota melalui kerjasama.

BAB VIII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 24

- (1) Setiap orang yang melanggar ketentuan pergelandangan dan/atau pengemisan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 huruf a, diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama 6 (enam) minggu dan/atau denda paling banyak Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang melanggar ketentuan pergelandangan dan pengemisan secara berkelompok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 huruf a diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah).

- (3) Setiap orang yang melanggar ketentuan memeralat orang lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 huruf b diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sebagaimana diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
- (4) Setiap orang yang melanggar ketentuan mengajak, membujuk, membantu, menyuruh, memaksa, dan mengkoordinir orang lain secara perorangan atau berkelompok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 huruf c diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah).
- (5) Setiap orang yang melanggar ketentuan memberi uang dan/atau barang dalam bentuk apapun kepada gelandangan dan pengemis di tempat umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama 10 (sepuluh) hari dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah).

Pasal 25

Tindak Pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 adalah pelanggaran.

BAB IX

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 26

Peraturan Gubernur tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, ditetapkan paling lama 6 (enam bulan terhitung sejak Peraturan Daerah ini diundangkan).¹²

Pasal 27

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

LAMPIRAN III

A. Panduan Observasi

1. Mengikuti kegiatan mengamen di Warung Soto Kudus
 - a. Pengamatan di Warung Soto Kudus
 - b. Kondisi di area Warung
 - c. Waktu pelaksanaan kegiatan mengamen
2. Mengunjungi tempat tinggal pengamen
 - a. Orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal
 - b. Pemilik tempat tinggal
3. Mengikuti kegiatan setelah mengamen
 - a. Tempat nongkrong pengamen

B. Panduan Wawancara

1. Dengan Narasumber SJ
 - a. Bagaimana rasa kekeluargaan sesama pengamen di Warung Soto Kudus?
 - b. Apa saja bentuk kekeluargaannya?
 - c. Bagaimana pandangan dari rasa kekeluargaan itu?
 - d. Apakah ada batasan untuk bergaul dengan masyarakat?
 - e. Bagaimana pendapat mengenai pengamen yang rajin beribadah?
 - f. Apakah saling mempengaruhi satu sama lain dalam segi beragama?
2. Dengan Narasumber MB
 - a. Bagaimana hubungan antara pengamen di Warung Soto Kudus?
 - b. Apa yang membuat keharmonisan hubungan diantara Pengamen di Warung Soto Kudus?
 - c. Kegiatan apa saja yang dilakukan setelah mengamen?
 - d. Bagaimana hubungan antara pengamen dengan pedagang sekitar Warung Soto Kudus?
 - e. Bagaimana Solidaritas di antara Pengamen Warung Soto Kudus
 - f. Bagaimana pendapat mengenai agama?
 - g. Apakah agama itu penting?
 - h. Apakah saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari pada diri masing-masing?
3. Dengan Narasumber NJ
 - a. Apa ada faktor penghambat untuk mewujudkan Solidaritas di antara Pengamen Warung Soto Kudus?

- b. Apa saja yang membentuk solidaritas di antara pengamen Warung Soto Kudus?
- c. Bagaimana pendapat mengenai agama?
- d. Apakah saling mempengaruhi pada pengamen lain dari perilaku sehari-hari?



Curriculum Vitae

Nama : Afwun Amirul Islah

Alamat : Jl. Cendrawasih Gg. 4 No. 15C, Randugunting, Kota
Tegal

Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 06 Januari 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Telephone : 082226292008

Email : afwun_amirul@yahoo.com

Hobi : Musik dan Touring

Riwayat Pendidikan :

- TK Al-irsyad Kota Tegal
- SDN Mangkukusuman 8 Kota Tegal
- SMP Al-Irsyad Kota Tegal
- SMA Negeri 3 Kota Tegal
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA